

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Sebelum penelitian ini, telah terdapat beberapa penelitian mengenai ukuran perusahaan, likuiditas, kebijakan dividen, profitabilitas dan nilai perusahaan. Berikut ini terdapat beberapa penelitian tentang hal-hal tersebut yang menjadi referensi peneliti, antara lain:

1. Cristy Israel dan Ivonne S. Saerang (2018)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis dan merupakan penelitian yang menjelaskan fenomena dalam bentuk hubungan antar variabel yaitu pengaruh struktur modal, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 yang berjumlah 40 perusahaan. Dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria dan tujuan tertentu maka didapat 10 perusahaan yang memiliki data dan laporan keuangan yang lengkap dan tidak memiliki laba negatif selama periode penelitian. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian pada model regresi dapat disimpulkan bahwa: (1) Struktur Modal berpengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, (2)

Kepemilikan Institusional berpengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, (3) ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Perbedaan penelitian Cristy Israel dan Ivonne S. Saerang (2018) dengan penelitian yang akan dilakukan adalah:

- a. Peneliti menggunakan variabel bebas ukuran perusahaan, likuiditas dan kebijakan dividen serta profitabilitas sebagai mediasi sedangkan menurut Cristy Israel dan Ivonne S. Saerang (2018) menggunakan variabel struktur modal, kepemilikan institusional.
- b. Populasi peneliti yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2018, sedangkan menurut Cristy Israel dan Ivonne S. Saerang (2018) populasinya yaitu perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2012-2016.

Persamaan penelitian Cristy Israel dan Ivonne S. Saerang (2018) dengan penelitian yang akan dilakukan adalah:

- a. Teknik analisis peneliti yang digunakan Cristy Israel dan Ivonne S. Saerang (2018) dan yang akan dilakukan sama-sama menggunakan Regresi Linear Berganda.
- b. penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian Cristy Israel dan Ivonne S. Saerang (2018) memiliki variabel Dependen yang sama yaitu nilai perusahaan.
- c. penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian Cristy Israel dan Ivonne S. Saerang (2018) menggunakan teknik analisis *purposive sampling*.

## 2. Margi Cahyaning Fitri & Agus Supriyanto (2017)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *debt to equity ratio*, *firm size*, *inventory turnover*, *cash turnover*, *working capital turnover*, dan *current ratio* terhadap profitabilitas perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2010-2013.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh data keuangan perusahaan yang terdaftar di BEI dalam periode 2010-2013. Teknik pengambilan sampel adalah dengan *purposive sampling*. Sampel yang digunakan adalah 35 perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2010-2013. Analisis yang digunakan adalah metode analisis kuantitatif, meliputi analisis statistik deskriptif, uji regresi berganda, dan analisis kebaikan model. Teknik *sampling* yang digunakan pada penelitian ini adalah metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria atau pertimbangan tertentu (Ferdinand, 2006). Adapun kriteria sampel yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

1. Merupakan jenis perusahaan pertambangan.
2. Perusahaan pertambangan yang terdaftar selama periode pengamatan (2010-2013).
3. Perusahaan yang memiliki data yang lengkap dalam periode pengamatan.

Berdasarkan hasil pengujian *cash turnover* berpengaruh positif terhadap profitabilitas, sedangkan *debt to equity ratio* dan *working capital turnover* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. *Firm size*, *inventory turnover* dan

*current ratio* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Berdasarkan dari hasil pengujian menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa model regresi dapat dipergunakan untuk memprediksi profitabilitas.

Analisis ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Persamaan regresi linier berganda (Ghozali, 2011)

Persamaan penelitian Margin Cahyaning Fitri & Agus Supriyanto (2017) dengan penelitian yang akan dilakukan adalah:

- a. Penelitian yang akan digunakan dengan penelitian Margin cahyaning Fitri & Agus Supriyanto (2017) menggunakan metode *purposive sampling*.
- b. Teknik analisis yang digunakan oleh Margin Cahyaning Fitri & Agus Supriyanto (2017) dan peneliti sama yaitu menggunakan regresi linear berganda.

Perbedaan penelitian Margin Cahyaning Fitri & Agus Supriyanto (2017) dengan penelitian yang akan dilakukan adalah:

- a. Peneliti menggunakan variabel bebas ukuran perusahaan likuiditas dan kebijakan dividen serta profitabilitas sebagai mediasisedangkan Margin Cahyaning Fitri & Agus Supriyanto (2017) menambahkan variabel *Debt To Equity Ratio*, *Cash Turnover*, *Inventory Turnover*, dan *Current Ratio*.
- b. Variabel terikat dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah nilai perusahaan sedangkan penelitian Margin Cahyaning Fitri & Agus Supriyanto (2017) adalah *Return On Asset* (Tingkat Profitabilitas)

- c. Populasi peneliti yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2018, sedangkan menurut Margin Cahyaning Fitri & Agus Supriyanto (2017) populasinya yaitu perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2010-2013.

3. Slamet Joko Priyadi dan Hartono (2017)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh profitabilitas, likuiditas dan solvabilitas terhadap nilai perusahaan.

Populasi adalah keseluruhan objek atau semua elemen-elemen yang diteliti dan memiliki nilai baik hasil menghitung atau mengukur, kualitatif atau kuantitatif mengenai karakteristik tertentu yang menjadi pusat perhatian peneliti. Sampel dalam penelitian ini adalah 20 perusahaan industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Ferdinand, 2006). Pemilihan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*, sehingga dihasilkan 20 Perusahaan Industri Dasar dan Kimia untuk dijadikan sampel dalam penelitian ini Total Penjualan sebagai variabel *intervening*.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1) Analisis Keuangan, 2) Uji Asumsi Klasik yang terdiri dari Uji Normalitas, Heterokedastisitas, dan Multikolinearitas, 3) Analisis Regresi Berganda dan 4) Analisis Jalur (*Path Analysis*) untuk mengetahui pengaruh langsung dan tidak langsung yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependen melalui variabel *intervening*.

Hasil analisis data disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, likuiditas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dan solvabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Persamaan penelitian Slamet Joko Priyadi dan Hartono (2017) dengan penelitian yang akan dilakukan adalah:

- a. Penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian Slamet Joko Priyadi dan Hartono (2017) menggunakan metode *purposive sampling*.
- b. Penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian Slamet Joko Priyadi dan Hartono (2017) dalam melakukan uji mediasi sama-sama menggunakan *path analysis*.
- c. Teknik analisis yang digunakan oleh Slamet Joko Priyadi dan Hartono (2017) dan peneliti sama yaitu menggunakan regresi linear berganda.

Perbedaan penelitian Slamet Joko Priyadi dan Hartono (2017) dengan penelitian yang akan dilakukan adalah:

- a. Peneliti menggunakan variabel ukuran perusahaan likuiditas dan kebijakan dividen serta profitabilitas sebagai mediasi sedangkan Slamet Joko Priyadi dan Hartono (2017) menambahkan variabel profitabilitas likuiditas dan solvabilitas terhadap nilai perusahaan.
- b. Populasi peneliti yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2018, sedangkan menurut Slamet Joko Priyadi dan Hartono (2017) populasinya yaitu perusahaan industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

#### 4. Adi Chandra dan Restu Agusti (2018)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan dan struktur modal terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel mediasi.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan properti dan *real estatedi* Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2009-2013 yang termuat dalam ICMD periode Tahun 2009-2013. Penarikan sampel yang dilakukan adalah dengan menggunakan desain sampel non probabilitas dengan metode *purposive sampling*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria sebagai berikut : (1) Perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar secara terus-menerus di Bursa Efek Indonesia selama periode Tahun 2009-2013, (2)Perusahaan properti dan real estate yang memiliki laporan keuangan lengkap selama periode Tahun 2009-2013.Berdasarkan *sampling* dapat diketahui bahwa jumlah sampel dari penelitian ini adalah sebanyak 23 perusahaan properti dan *real estate*. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, literatur, penelitian terdahulu dan sumber-sumber terkait lainnya. Data yang diperoleh adalah kombinasi antara data *time series* dengan data *cross section*. Sumber data penelitian diperoleh dari Pusat Informasi Pasar Modal (PIPM), Indonesian Capital Market Directory (ICMD), website resmi Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) serta sumber data pendukung lainnya.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, struktur modal berpengaruh positif

tidak signifikan terhadap nilai perusahaan dan profitabilitas sebagai mediasi berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Persamaan penelitian Adi Chandra dan Restu Agusti (2018) dengan penelitian yang akan dilakukan adalah:

- a. Teknik analisis yang digunakan oleh Adi Chandra dan Restu Agusti (2018) dan peneliti sama yaitu menggunakan regresi linear berganda.
- b. Penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian Adi Chandra dan Restu Agusti (2018) menggunakan metode *purposive sampling*.

Perbedaan penelitian Adi Chandra dan Restu Agusti (2018) dengan penelitian yang akan dilakukan adalah:

- a. Peneliti menggunakan variabel bebas ukuran perusahaan likuiditas dan kebijakan dividen serta profitabilitas sebagai mediasi sedangkan Adi Chandra dan Restu Agusti (2018) menambahkan variabel struktur modal.
- b. Populasi peneliti yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2018, sedangkan menurut Adi Chandra dan Restu Agusti (2018) populasinya yaitu perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2009 – 2013.

##### 5. Selin Lomoly dan sri Murni (2018)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh likuiditas ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan.

Populasi adalah 16 perusahaan pada perusahaan Logam dan Sejenisnya yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu dari tahun 2013-2017. Sampel pada



penelitian ini dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling* sehingga diperoleh sebanyak lima perusahaan yang akan dijadikan sebagai objek penelitian.

Teknik analisis yang dipakai untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis regresi berganda. Analisis regresi berganda digunakan untuk menyatakan hubungan fungsional antara variabel independen dan variabel dependen.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, likuiditas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Persamaan penelitian Selin Lomoly dan sri Murni (2018) dengan penelitian yang akan dilakukan adalah:

- a. Teknik analisis yang digunakan oleh Selin Lomoly dan sri Murni (2018) dan peneliti sama yaitu menggunakan regresi linear berganda.
- b. Penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian Selin Lomoly dan sri Murni (2018) menggunakan metode *purposive sampling*.
- c. Penelitian yang dilakukan dengan penelitian Selin Lomoly dan sri Murni (2018) sama-sama menggunakan variabel terikat yaitu terhadap nilai perusahaan

Perbedaan penelitian Selin Lomoly dan sri Murni (2018) dengan penelitian yang akan dilakukan adalah:

- a. Peneliti menggunakan variabel bebas ukuran perusahaan likuiditas dan kebijakan dividen serta profitabilitas sebagai mediasi sedangkan Selin

Lomoly dan sri Murni (2018) menambahkan variabel profitabilitas sebagai variabel bebas dan dapat mempengaruhi nilai perusahaan.

- b. Populasi peneliti yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2018, sedangkan menurut Selin Lomoly dan sri Murni (2018) populasinya yaitu perusahaan logam yang terdaftar di BEI periode 2013–2017.

6. Ida Suryaningsih dan Rita Andini (2018)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kepemilikan manajemen ukuran dewan komisaris dan kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang bergerak dalam sektor industri perdagangan barang & konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016. Sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Dalam penelitian ini, sampel yang digunakan adalah tahun 2012-2016 dengan 50 observasi. Sampel dipilih dengan metode *purposive sampling* dengan kriteria:

1. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan tahun 2012–2016 beturut-turut setiap tahun.
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan dalam mata uang rupiah.
3. Mempunyai data keuangan lengkap sesuai data variabel yang diperlukan dalam penelitian.
4. Perusahaan mengungkapkan laporan nilai perusahaan dalam laporan tahunan setiap tahun 2012-2016.

Analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai subjek penelitian berdasarkan data dari variabel yang diperoleh dari kelompok subjek yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk pengujian hipotesis. Metode ini dinyatakan dalam bentuk uraian dari masing-masing variabel yang dilakukan sebelum uji hipotesis. Model regresi yang baik adalah yang memenuhi seluruh uji asumsi klasik, yaitu data terdistribusi normal, tidak terjadi multikolonieritas, bebas dari autokelaborasi dan homoskedastisitas.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajemen ukuran dewan komisaris berpengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan dan kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Persamaan penelitian Ida Suryaningsih dan Rita Andini (2018) dengan penelitian yang akan dilakukan adalah:

- a. Teknik analisis yang digunakan oleh Ida Suryaningsih dan Rita Andini (2018) dan peneliti sama yaitu menggunakan regresi linear berganda.
- b. Penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian Ida Suryaningsih dan Rita Andini (2018) menggunakan metode *purposive sampling*.

Perbedaan penelitian penelitian Ida Suryaningsih dan Rita Andini (2018) dengan penelitian yang akan dilakukan adalah:

- a. Peneliti menggunakan variabel bebas ukuran perusahaan likuiditas dan kebijakan dividen serta profitabilitas sebagai mediasi sedangkan Ida Suryaningsih dan Rita Andini (2018) menambahkan variabel kepemilikan manajemen dan ukuran dewan komisaris terhadap nilai perusahaan.

- b. Populasi peneliti yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2018, sedangkan menurut Ida Suryaningsih dan Rita Andini (2018) populasinya yaitu perusahaan industri perdagangan barang dan jasa yang terdaftar di BEI periode 2012-2016.



**Tabel 2.1**  
**Mapping Penelitian Terdahulu**

Keterangan	Cristy Israel dan Ivonne S. Saerang (2108)	Margi Cahyaning Fitri & Agus Supriyanto (2017)	Slamet Joko Priyadi dan Hartono (2017)	Selin Lomoly dan sri Murni (2018)	Ida Suryaningsih dan Rita Andini (2018)	Intan Shifa' Aulia (2018)
Variabel Dependen	Nilai Perusahaan	Return On Asset	Nilai Perusahaan	Nilai Perusahaan	Nilai perusahaan	Nilai perusahaan
Variabel Independen	Struktur modal, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan	debt to equity ratio, firm size, inventory turnover, cash turnover, working capital turnover, dan current ratio	Profitabilitas likuiditas dan solvabilitas	Likuiditas ukuran perusahaan dan profitabilitas	Kepemilikan manajemen ukuran dewan komisaris dan kebijakan dividen	Ukuran perusahaan likuiditas, kebijakan dividend an profitabilitas
Populasi	Perusahaan yang terdaftar di BEI	Perusahaan manufaktur di BEI	Perusahaan industri di BEI	Perusahaan yang terdaftar di BEI	Perusahaan yang terdaftar di BEI	Perusahaan manufaktur di BEI
Sampel	Sector pertambang	Perusahaan Pertambangan	Perusahaan industry dasar dan kimia	Perusahaan Logam	Sektor industry perdagangan barang	Perusahaan Manufaktur PT HM Sampoerna Tbk
Tehnik Analisis	Regrensi Berganda	Regrensi Berganda	Regrensi Berganda	Regrensi Berganda	Regresi berganda	Regrensi Berganda
Periode	2012 – 2016	2010-2013	2015 – 2016	2013-2017	2015-2016	2019
Hasil Penelitian	Kepemilikan manajerial sstruktur modal dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan	Firm Size berpengaruh positif signifikan terhadap Return On asset	Profitabilitas likuiditas dan solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan	Likuiditas, profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan	Kebijakan dividen berpengaruh signifikan terhadap dividen payout ratio	Ukuran perusahaan likuiditas tidak berpengaruh dan kebijakan dividen berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan

## **2.2 Landasan Teori**

Dalam landasan teori ini akan dijelaskan bermacam-macam teori yang diharapkan sebagai pegangan dasar peneliti untuk mengadakan analisis dan evaluasi dalam pemecahan masalah.

### **2.2.1 Nilai Perusahaan**

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan, yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan meningkat. Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat pasar percaya tidak hanya pada kinerja perusahaan saat ini namun juga pada prospek perusahaan di masa depan. Meningkatnya nilai perusahaan juga adalah sebuah prestasi yang sesuai dengan keinginan para pemilik saham, karena dengan meningkatnya nilai kesejahteraan para pemilik saham juga akan meningkat.

Suatu perusahaan dikatakan mempunyai nilai yang baik jika kinerja perusahaan juga baik. Nilai perusahaan dapat tercermin dari harga sahamnya. Jika harga sahamnya meningkat bisa dikatakan bahwa nilai perusahaannya juga baik, karena tujuan utama perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemilik atau para pemegang saham (Brigham, 2010).

Menurut Horne dan Wachowicz (2009) terdapat tiga keputusan manajemen keuangan, yaitu:

#### *a. Keputusan Investasi*

Keputusan investasi adalah keputusan yang menyangkut alokasi modal dan sumber daya perusahaan untuk pembelian suatu aset. Keputusan ini

merupakan keputusan yang penting, karena sebagai penentuan aset yang akan dimiliki perusahaan, berapa jumlah yang dibutuhkan.

*b. Keputusan Pendanaan*

Keputusan pendanaan ini sering juga disebut sebagai kebijakan struktur modal. Pada keputusan ini manajer keuangan dituntut untuk mempertimbangkan dan menganalisis sumber dana yang ekonomis bagi perusahaan guna menjalani kebutuhan investasi serta kegiatan usahanya.

*c. Keputusan Manajemen Aktiva*

Keputusan ini meyangkut aset yang telah dimiliki tersebut dikelola dengan efisien. Pengelolaan aset yang efisien akan meningkatkan kemampuan laba perusahaan sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan serta sumber pendanaan dari internal.

Terdapat lima jenis nilai perusahaan berdasarkan metode perhitungan yang digunakan, yaitu (Christiawan dan Josua Tarigan, 2017):

*a. Nilai Nominal*

Nilai nominal merupakan nilai yang tercantum secara formal dalam anggaran dasar perseroan, disebutkan secara eksplisit dalam neraca tahunan dan juga ditulis secara jelas dalam surat saham kolektif.

*b. Nilai Pasar*

Nilai pasar (kurs) adalah harga yang terjadi dari proses tawar menawar di pasar saham. Nilai ini hanya bisa ditentukan jika saham perusahaan dijual di pasar saham.

c. *Nilai Intrinsik*

Nilai intrinsik merupakan konsep paling abstrak, karena mengacu kepada perkiraan nilai riil suatu perusahaan. Nilai perusahaan dalam konsep nilai intrinsik ini bukan sekedar harga dari sekumpulan aset, melainkan nilai perusahaan sebagai entitas bisnis yang dimiliki kemampuan menghasilkan keuntungan di kemudian hari.

d. *Nilai Buku*

Nilai buku merupakan nilai perusahaan yang dihitung dengan dasar konsep akutansi. Secara sederhana dihitung dengan membagi selisih antar total aset dan total utang dengan jumlah saham yang beredar.

e. *Nilai Likuidasi*

Nilai likuidasi adalah nilai jual seluruh aset perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban yang harus dipenuhi. Nilai likuidasi dapat dihitung dengan cara yang sama dengan menghitung nilai buku, yaitu berdasarkan neraca performa yang disiapkan ketika suatu perusahaan akan dilikuidasi.

Berikut ini beberapa metode yang dapat digunakan untuk mengukur nilai perusahaan:

1. *Price to book value*

Rasio ini menunjukkan mengenai perbandingan antara harga pasar saham dengan nilai buku ekuitas sebagaimana yang ada di laporan keuangan (Agus Supriyanto, 2017). Rumus yang digunakan untuk menghitung PBV adalah sebagai berikut:

$$PBV = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Nilai Buku}} \times 100 \dots\dots\dots (1)$$



## 2. *Price Earning Ratio*

Price earning ratio (PER) mengukur bagaimana investor dapat menilai prospek pertumbuhan dimasa yang akan datang. Semakin tinggi rasio PER menunjukkan bahwa investor akan mempunyai harapan yang baik tentang perkembangan perusahaan dimasa yang akan datang. Rumus yang digunakan untuk menghitung PER sebagai berikut:

$$PER = \frac{\text{Market price per share}}{\text{Earning per share}} \times 100 \dots\dots\dots (2)$$

## 3. *Tobin's Q*

Tobin's Q digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan mengenai nilai perusahaan yang menunjukkan suatu performa manajemen dalam mengelola keuangan aktiva perusahaan (rahmawati et al 2015). Rumus yang digunakan untuk mengukur Tobin's Q adalah sebagai berikut:

$$Tobin's Q = \frac{(EMV+D)}{(EBV+D)} \dots\dots\dots (3)$$

### 2.2.2 **Ukuran Perusahaan**

Ukuran Perusahaan adalah suatu ukuran yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan, antara lain total penjualan, rata-rata tingkat penjualan, dan total aktiva. Pada umumnya perusahaan besar yang memiliki total aktiva yang besar mampu menghasilkan laba yang besar. Menurut Brigham dan Houston (2009:117), mengemukakan bahwa ukuran perusahaan merupakan rata-rata penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun, dalam hal ini penjualan lebih besar dari pada biaya variabel dan biaya tetap, maka akan diperoleh jumlah pendapatan sebelum pajak. Sebaliknya jika penjualan lebih kecil

dari pada biaya variabel dan biaya tetap maka perusahaan akan mengalami kerugian.

Ukuran Perusahaan mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk memperoleh tambahan modal eksternal untuk membiayai aktivitas operasional perusahaan. Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan (Sartono, 2010:249).

Perusahaan yang lebih besar akan semakin mudah untuk mendapatkan dana eksternal berupa hutang dalam jumlah yang besar sehingga akan membantu kegiatan operasional perusahaan dan menyebabkan produktifitas perusahaan meningkat sehingga profitabilitas perusahaan akan meningkat pula. Yoon dan Jang (2005) menemukan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang dominan terhadap profitabilitas perusahaan restoran di US. Hasil serupa juga ditemukan oleh Serraqueiro (2009), Velnampy dan Nimalathasan (2010), Nurmadi (2013) dan Babalola (2013), sedangkan Sari dan Budiasih (2014) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas.

Berikut ini terdapat teori menurut Jogiyanto (2000: 392), mengenai nilai perusahaan yaitu:

Kategori ukuran perusahaan menurut Badan Standarisasi Nasional dibagi menjadi 3 jenis:

### 1. Perusahaan Besar

Perusahaan besar adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih lebih besar dari Rp. 10 Milyar termasuk tanah dan bangunan. Memiliki penjualan lebih dari Rp. 50 Milyar / tahun.

### 2. Perusahaan Menengah

Perusahaan menengah adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih Rp. 1-10 Milyar termasuk tanah dan bangunan. Memiliki hasil penjualan lebih besar dari Rp.1 Milyar dan kurang dari Rp. 50 Milyar

### 3. Perusahaan Kecil

Perusahaan kecil adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp.200 Juta tidak termasuk tanah dan bangunan dan memiliki hasil penjualan minimal Rp. 1 Milyar / tahun

- Indikator ukuran dalam perusahaan

Perusahaan dapat diklasifikasikan sebagai perusahaan besar atau kecil didasari oleh indikator yang mempengaruhinya. Adapun indikator dalam ukuran perusahaan Menurut Edy Suwito dan Arleen Herawaty (2005), adalah total aktiva, nilai pasar saham, total pendapatan dan lain-lain. Ukuran perusahaan dapat di ukur menggunakan tolak ukur aset yang disederhanakan kedalam logaritma natural sehingga ukuran perusahaan dapat ditentukan dengan rumus sebagai berikut:

$$Size = \ln of total aset \dots\dots\dots (4)$$

### 2.2.3 Likuiditas

Likuiditas menggambarkan pada kemampuan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek (Munawir, 2010). Likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia (Syamsudin dan Ristanti, 2015). Tingkat likuiditas perusahaan dapat dihitung melalui *current ratio* dengan cara aktiva lancar dibagi hutang lancar. Rasio ini menunjukkan sejauh mana aktiva lancar mampu menutupi kewajiban jangka pendek (Slamet Joko Priyadi, 2016). Semakin tinggi likuiditas perusahaan juga menunjukkan semakin banyak dana tersedia bagi perusahaan untuk membayar dividen, dan membiayai operasional perusahaan sehingga persepsi investor terhadap kinerja perusahaan akan meningkat pula. Perusahaan akan diragukan, apabila perusahaan tidak lagi berkemampuan cukup untuk membayar kewajiban jangka pendek pada tanggal jatuh tempo. Hasil penelitian pendahulu menurut Amalia Nur Chasanah (2015) bahwa likuiditas mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap nilai perusahaan.

Likuiditas merupakan salah satu faktor penting yang harus dipertimbangkan sebelum mengambil keputusan untuk menetapkan besarnya dividen yang akan dibayarkan kepada pemegang saham. Menurut Riyanto (2008), semakin kuat posisi kas perusahaan berarti semakin besar pula kemampuannya membayar dividen. Menurut Suharli (2004) menjelaskan bahwa likuiditas diartikan sebagai kemampuan perusahaan melunasi seluruh kewajiban jangka pendeknya dan mendanai kegiatan operasional perusahaan. Faktor ini penting

untuk dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan mengenai kebijakan dividen perusahaan. Posisi kas menunjukkan kondisi likuiditas perusahaan mengenai seberapa besar dana internal berupa kas yang tersedia dalam perusahaan. Posisi kas dihitung dengan membandingkan kas dengan total aset yang dimiliki perusahaan (Almilia dan Kristijadi, 2003).

Kondisi likuiditas perusahaan juga memiliki pengaruh yang besar terhadap investasi perusahaan dan kebijakan lainnya, termasuk kebijakan pemenuhan dana dan kebijakan dividen. Keputusan investasi akan menentukan tingkat pertumbuhan dan kebutuhan dana perusahaan. Perusahaan akan membutuhkan dana yang cukup besar ketika sedang mengalami pertumbuhan, sehingga tingkat likuiditasnya yang diukur dengan posisi kas akan menurun karena telah dialokasikan untuk kegiatan investasi perusahaan. Hal ini akan berdampak pada menurunnya tingkat dividen perusahaan karena keputusan manajemen untuk menahan laba dalam memenuhi kebutuhan investasi yang mengutamakan dana internal. Rumus yang digunakan untuk mengukur *current ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{current ratio} = \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{hutang lancar}} \times 100 \dots \dots \dots (5)$$

#### 2.2.4 Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen adalah suatu bentuk pembayaran yang dilakukan oleh perusahaan baik dalam bentuk kas maupun saham yang dibagikan kepada para pemegang saham suatu perusahaan. Salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur kebijakan dividen yaitu *dividend payout ratio*. *Dividend payout ratio* adalah rasio antara dividen yang dibayarkan sebuah perusahaan dalam satu tahun

buku dengan pendapatan bersih perusahaan. Jumlah yang tidak dibayarkan dalam dividen kepada pemegang saham dipegang oleh perusahaan untuk mengembangkan perusahaan. Jumlah yang disimpan oleh perusahaan disebut saldo laba ditahan. Rasio ini digunakan oleh beberapa orang ketika mempertimbangkan apakah seseorang sebagai investor akan berinvestasi pada perusahaan pencetak laba yang membayar dividen, atau berinvestasi pada perusahaan pencetak laba yang memiliki potensi pertumbuhan yang tinggi.

Menurut Awat (2007:124), dividen adalah bagian dari laba bersih yang dibagikan kepada para pemegang saham. Selain dibagi kepada pemegang saham dalam bentuk dividen, laba bersih itu ditahan di dalam perusahaan untuk membiayai operasi perusahaan dan disebut sebagai laba ditahan (*Retained Earnings*). Di lain pihak, perusahaan juga mengharapkan adanya pertumbuhan secara terus menerus untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Perusahaan harus menetapkan kebijakan dividen yang dapat memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Jika perusahaan tidak memiliki kesempatan investasi yang menguntungkan, maka kelebihan dana sebaiknya didistribusikan pada pemegang sahamnya. Seorang investor akan mempertahankan kepemilikan atas saham suatu perusahaan. Apabila mereka mengantisipasi bahwa saham tersebut mampu memberikan kembalian (*return*) yang lebih baik dibanding saham perusahaan lain. Kebijakan dividen ini merupakan hal yang penting, karena dapat berpengaruh terhadap nilai perusahaan dimasa yang akan datang. Kebijakan dividen sering dianggap sebagai sinyal bagi investor dalam menilai baik buruknya perusahaan, hal ini disebabkan karena kebijakan dividen dapat membawa pengaruh terhadap

harga saham perusahaan. Selain itu keputusan investasi para investor atau pemegang saham juga dipengaruhi oleh besar kecilnya *Dividend Payout Ratio* (DPR).

*Dividend Payout Ratio* dapat berpengaruh terhadap kondisi keuangan suatu perusahaan. Semakin besar *Dividen Payout Ratio* maka semakin baik kondisi keuangan suatu perusahaan, begitu pula sebaliknya semakin kecil *Dividen Payout Ratio* maka semakin buruk kondisi keuangan suatu perusahaan. Kebijakan dividen suatu perusahaan melibatkan dua kepentingan pihak yang saling bertentangan, yaitu kepentingan para pemegang saham yang mengharapkan dividen dengan kepentingan perusahaan terhadap laba ditahan. Salah satu strategi perusahaan dalam menarik minat investor adalah dengan menetapkan kebijakan dividen yang optimal. Kebijakan dividen yang optimal adalah kebijakan dividen yang dapat meningkatkan nilai perusahaan. Kebijakan dividen yang optimal dapat dilakukan dengan menentukan besarnya persentase laba yang dibagikan kepada para pemegang saham dalam bentuk *cash dividend* (dividen tunai), stabilitas dividen, dividen saham (*stock dividend*), dan pemecahan saham (*stock split*), serta penarikan kembali saham beredar yang semuanya ditunjukan untuk meningkatkan kemakmuran para pemegang saham. Kebijakan dividen perusahaan terlihat dalam *Dividend Payout Ratio*.

Tingkat *Dividend Payout Ratio* yang dibagikan kepada para pemegang saham juga dipengaruhi oleh kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi investor untuk berinvestasi. Sebelum berinvestasi, para investor akan menilai seberapa baik buruknya suatu

perusahaan berdasarkan kinerja keuangan perusahaan. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan adalah kunci keberhasilan perusahaan untuk dapat dikatakan mempunyai kinerja keuangan perusahaan yang baik. Untuk dapat mengetahui kinerja keuangan perusahaan, investor akan melakukan analisis terhadap laporan keuangan perusahaan. Salah satu cara yang digunakan investor adalah dengan melakukan analisis rasio-rasio yang terdapat pada laporan keuangan perusahaan.

### **Teori Kebijakan Dividen**

Berikut ini terdapat beberapa teori dari Modul Manajemen Keuangan mengenai Kebijakan Dividen antara lain:

#### *a. Dividend Irrelevance Theory*

Teori ini dikemukakan oleh Merton H. Miller dan Franco Modigliani yang sering disebut teori “M dan M”. Menurut Ridwan dan Inge (2003:386) teori MM menyatakan bahwa dalam dunia yang sempurna nilai perusahaan ditentukan oleh kemampuan menghasilkan laba dan risiko dari investasi. Dengan kata lain, MM berpendapat bahwa nilai dari sebuah perusahaan tergantung hanya pada laba yang diperoleh, tidak tergantung pada bagaimana laba tersebut akan dibagikan dalam bentuk dividen atau laba ditahan (Brigham dan Houston 2006:70)

#### *b. Bird-in-the-Hand Theory*

Teori ini dikemukakan oleh Myron Gordon dan John Litner, yang mengatakan bahwa besar kecilnya harga saham atau nilai saham perusahaan dapat dipengaruhi oleh besar kecilnya dividen yang dibagikan.



Jika, dividen yang dibagikan perusahaan semakin besar, maka harga pasar saham perusahaan tersebut semakin tinggi dan demikian sebaliknya. Hal ini terjadi karena pembagian dividen dapat mengurangi ketidakpastian yang dihadapi investor. Disisi lain *Dividend Payout ratio*, yang tinggi maka biaya modal sendiri (kas) akan turun, karena investor kurang pasti terhadap perolehan *capital gain* akibat laba ditahan yang direinvestasi dibanding dengan penerimaan dividen, karena peningkatan harga saham akibat pertumbuhan perusahaan masih belum pasti.

c. *Tax Preferance Theory*

Teori ini mengemukakan bahwa kebijakan dividen mempunyai pengaruh negatif terhadap harga pasar saham perusahaan, yang artinya semakin besar dividen yang dibagikan maka akan semakin rendah harga pasar saham perusahaan yang bersangkutan. Hal ini terjadi apabila ada perbedaan antara tarif pajak personal atas pendapatan dividen dan *capital gain*. Jika tarif pajak dividen lebih besar daripada pajak *capital gain*, maka investor cenderung lebih suka jika laba perusahaan tersebut tetap ditahan untuk mendanai investasi yang akan dilakukan perusahaan. Sehingga, diharapkan terjadi peningkatan *capital gain* dimasa yang akan datang karena tarif pajaknya yang lebih rendah. Apabila banyak investor yang memiliki pandangan demikian, maka investor akan cenderung memilih saham-saham dengan dividen kecil dan tujuan untuk menghindari pajak.

d. *Signaling Hypothesis Theory*

Ada bukti empiris bahwa jika ada kenaikan dividen, seiringnya diikuti dengan kenaikan harga saham. Sebaliknya penurunan dividen pada umumnya menyebabkan harga saham turun. Fenomena ini dapat dianggap sebagai bukti bahwa para investor lebih menyukai dividen daripada *capital gain*. Sedangkan menurut MM berpendapat bahwa suatu kenaikan dividen yang tinggi diatas kenaikan normal biasanya merupakan suatu “sinyal” kepada para pemegang saham bahwa manajemen perusahaan memiliki prospek yang baik dimasa yang akan datang begitupun Sebaliknya, apabila perusahaan mengalami penurunan atau dividen dibawah kenaikan normal diyakini investor sebagai suatu sinyal bahwa perusahaan mengalami masa sulit mengenai dividen di masa yang akan datang.

Berikut ini beberapa metode yang digunakan untuk mengukur kebijakan dividen:

1. *Dividend Payout Ratio*

*Dividend Payout Ratio* digunakan untuk mengukur laba bersih setelah pajak yang akan dibayarkan kepada para pemegang saham. Semakin besar rasio maka dapat dikatakan bahwa semakin sedikit bagian laba yang ditahan untuk tambahan dana operasional periode selanjutnya. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{Dividend payout ratio (DPR)} = \frac{\text{Dividen per lembar saham}}{\text{Laba per lembar saham}} \times 100 \quad \dots\dots\dots(6)$$

## 2. Dividend Yield

*Dividend Yield* digunakan untuk mengukur seberapa besar tingkat keuntungan yang mampu dihasilkan dari investasi pada saham. Semakin tinggi rasio ini maka semakin besar dividen yang dihasilkan dengan investasi tertentu. Rumus yang digunakan untuk mengukur *dividend yield* sebagai berikut:

$$\text{Dividend yield (DY)} = \frac{\text{Dividend per share}}{\text{Market price per share}} \times 100 \dots\dots\dots(7)$$

### **Faktor–Faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen**

Dalam menentukan kebijakan dividen, perusahaan perlu memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Menurut Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti (2012:302-305) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kebijakan dividen antara lain:

#### a. Dana yang Diperoleh Perusahaan

Dalam praktik yang ada pembagian dividen berkaitan dengan laba yang diperoleh perusahaan dan tersedia bagi pemegang saham. Dana yang diperoleh dari hasil operasi selama satu periode adalah sebesar laba setelah pajak ditambah dengan penyusutan. Hal ini menunjukkan bahwa dana yang dapat dibagikan sebagai dividen merupakan kelebihan dana yang diperoleh dari hasil operasi perusahaan. Dana yang diperoleh tidak seluruhnya digunakan oleh perusahaan untuk dibagikan sebagai dividen. Alasannya adalah karena perusahaan dapat menggunakan dana tersebut untuk mengganti aktiva tetap di masa yang akan datang agar kemampuan untuk menghasilkan laba tidak menurun. Oleh sebab itu, dalam praktiknya

dipergunakan laba bersih setelah pajak sebagai ukuran jumlah maksimum dana yang dapat dibagikan sebagai dividen.

b. Kesempatan Investasi yang Menguntungkan

Apabila terdapat kesempatan investasi yang menguntungkan dilihat oleh perusahaan, maka perusahaan akan lebih memilih untuk mengambil kesempatan investasi tersebut dan mengurangi pembayaran dividen.

Faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kebijakan dividen diungkapkan oleh Ridwan dan Inge (2003:388-389), yaitu sebagai berikut:

a. Posisi Likuiditas

Laba ditahan yang dimiliki oleh perusahaan biasanya di investasikan dalam bentuk aktiva yang diperlukan untuk menjalankan usaha, dan seringkali tidak di simpan dalam bentuk uang tunai. Namun, menurut Brigham dan Houston (2006:95) dividen tunai hanya dapat dibayarkan dengan kas. Sehingga, kekurangan kas yang dimiliki oleh perusahaan dapat membatasi pembayaran dividen kepada pemegang saham. Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki keuntungan yang luar biasa harus menjaga posisi likuiditasnya agar perusahaan dapat memutuskan untuk membayar dividen dalam bentuk tunai.

b. Pengembangan Aktiva

Pengembangan aktiva dalam perusahaan terkait dengan pertumbuhan perusahaan. Semakin cepat pertumbuhan perusahaan, maka semakin besar kebutuhan dana untuk membiayai pengembangan aktiva perusahaan.

apabila kebutuhan dana perusahaan semakin banyak, semakin banyak laba yang harus ditahan dan tidak dibayarkan dalam bentuk dividen.

#### 2.2.5 Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Salah satu rasio yang bisa digunakan untuk mengukur profitabilitas Adalah *Return On Assets*. Analisis ROA sudah merupakan teknik analisis yang lazim digunakan perusahaan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan. Menurut Prastowo dan Julianty (2008:91) *Return On Asset* adalah kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktiva untuk memperoleh laba. Maka dapat di artikan bahwa ROA merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan total aktiva yang dimilikinya.

Berikut ini beberapa metode yang digunakan untuk mengukur profitabilitas:

##### 1. *Return On Assets*

ROA merupakan rasio antara laba sesudah pajak terhadap total asset. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena *return* semakin besar (Limpa phayom dan Ngamwutikul, 2004). ROA merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan total aktiva yang dimilikinya. ROA merupakan rasio antara laba sesudah pajak terhadap total aset.

Rumus yang digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah sebagai berikut:

$$\text{return on assets} = \frac{\text{labar bersih}}{\text{total aktiva}} \times 100 \dots\dots\dots(8)$$

## 2. Return On Equity

*Return on Equity* (ROE) menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa semakin efisien penggunaan modal sendiri yang dilakukan pihak manajemen perusahaan. Rasio ini menggambarkan berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dengan modal sendiri. Rasio ROE juga digunakan untuk mengukur besarnya tingkat pendapatan (*income*) atau laba bersih setelah pajak yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun saham preferen) atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan. Rumus yang dapat digunakan untuk mengukur *return on equity* sebagai berikut:

$$\text{return on equity} = \frac{\text{net income}}{\text{equity}} \times 100 \dots\dots\dots(9)$$

## 3. Net Profit Margin

*Net profit margin* (NPM) mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari penjualan yang dilakukan perusahaan. Rasio NPM menunjukkan seberapa efisiensi seluruh bagian yaitu produksi, personalia, pemasaran, dan keuangan yang ada dalam perusahaan. Rumus

yang akan digunakan untuk mengukur *Net profit margin* adalah sebagai berikut:

$$\text{Net profit margin} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{penjualan bersih}} \times 100 \dots\dots\dots(10)$$

### 2.2.6 Signalling Theory

Menurut Brigham dan Houston (1999), Signal adalah tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan dimana manajemen mengetahui informasi yang lebih lengkap mengenai internal perusahaan dan prospek perusahaan dimasa yang akan datang. Salah satu informasi yang dapat dijadikan sinyal adalah pengumuman yang dilakukan oleh suatu emiten. Pengumuman ini nantinya dapat mempengaruhi naik turunnya harga sekuritas perusahaan emiten yang melakukan pengumuman. Pada *signaling theory*, manajemen berharap dapat memberikan sinyal kemakmuran kepada pemilik ataupun pemegang saham dalam memberikan informasi.

Rasio profitabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba. Profitabilitas digunakan untuk mengetahui tingkat pengembalian yang akan diterima oleh para pemegang saham nantinya. Perusahaan yang memiliki *earning* yang tinggi akan memberikan sinyal positif bagi investor maupun calon investor serta nilai perusahaan juga akan semakin meningkat.

Teori sinyal ini menjelaskan bagaimana suatu perusahaan memberikan dorongan untuk memberikan sebuah informasi kepada para pengguna laporan keuangan dengan adanya dorongan perusahaan untuk memberikan informasi



karena terdapat informasi antara perusahaan dan dari pihak luar (investor). Selain itu, perusahaan yang memiliki profitabilitas dan pertumbuhan yang meningkat dan dapat menunjukkan sinyal atau menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek yang bagus di masa yang akan datang.

### **2.2.7 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan**

Ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya total asset. Perusahaan yang mampu meningkatkan laba perusahaannya, maka akan mempunyai peluang untuk melakukan ekspansi. Ekspansi merupakan suatu tindakan aktif untuk memperluas dan memperbesar perusahaan dalam rangka meningkatkan laba sehingga perusahaan akan memperoleh dana yang lebih besar dan meningkatkan kemakmuran bagi para pemegang saham, karena ukuran perusahaan merupakan suatu indikator yang dapat menunjukkan suatu kondisi atau karakteristik suatu organisasi atau perusahaan dimana terdapat beberapa parameter yang dapat digunakan untuk menentukan ukuran (besar/kecil) suatu perusahaan, seperti banyaknya jumlah karyawan yang digunakan dalam perusahaan untuk melakukan aktivitas operasional perusahaan, jumlah total aktiva yang dimiliki perusahaan dapat dijadikan jaminan untuk perusahaan tersebut, dengan baiknya perusahaan tersebut juga menarik para investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut.

Perusahaan yang memiliki ukuran yang lebih besar mempunyai pengaruh terhadap peningkatan nilai perusahaan (Hansen dan Juniarti, 2014), karena perusahaan yang memiliki total aset yang besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan dimana dalam tahap ini arus kas



perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik sehingga perusahaan tersebut akan diminati oleh para investor karena perusahaan tersebut memiliki manajemen yang baik. Perusahaan yang berukuran lebih besar akan relatif stabil dan mampu menghasilkan profit. Sunarto dan Budi (2014) menunjukkan secara signifikan terdapat pengaruh positif antara ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan, artinya peningkatan ukuran perusahaan akan mempermudah perusahaan memperoleh pendanaan yang kemudian dapat dimanfaatkan oleh pihak manajemen untuk tujuan meningkatkan nilai perusahaan.

Berbeda dengan Wiyono (2012) yang membuktikan nilai perusahaan dipengaruhi secara negatif oleh ukuran perusahaan. Dengan demikian dapat memperkuat peneliti mengapa ingin menguji variabel yang terkait.

#### **2.2.8 Pengaruh Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan**

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimilikinya sebagai alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerja perusahaan. Semakin tinggi likuiditas perusahaan, semakin banyak dana tersedia bagi perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya, sehingga persepsi investor terhadap kinerja perusahaan akan meningkat pula. Tingkat likuiditas yang tinggi akan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut berada dalam kondisi yang baik sehingga menambah permintaan investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut, dan tentunya akan menaikkan pula harga saham.

Likuiditas dapat digunakan sebagai alat perencanaan ke depan terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan hutang, serta dapat digunakan untuk

melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan hutang lancar. Perusahaan akan diragukan, apabila perusahaan tidak lagi berkemampuan cukup untuk membayar kewajiban jangka pendek pada tanggal jatuh tempo. Hal ini penting untuk diperhatikan, karena kegagalan dalam membayar kewajiban dapat menyebabkan kebangkrutan perusahaan. (Fahmi, 2014:121).

#### **2.2.9 Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan**

Kebijakan dividen juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan. Perusahaan membagikan dividen apabila perusahaan memiliki kelebihan dana yang diperoleh dari operasi perusahaan (laba setelah pajak-penyusutan). Dividen menjadi salah satu alasan bagi seorang investor dalam menanamkan modalnya di perusahaan dalam investasinya, karena dividen merupakan pengembalian atas investasi yang ditanamkan investor pada perusahaan tersebut. Tujuan utama investor dalam menanamkan modalnya adalah untuk mendapatkan keuntungan. Oleh karena itu, semakin tinggi dividen yang diterima, maka investor akan berpandangan bahwa manajemen perusahaan memiliki kinerja yang baik dan perusahaan memiliki prospek yang bagus di masa yang akan datang. Hal tersebut akan mendorong para investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Banyaknya investor yang berinvestasi di perusahaan tersebut dapat mendorong meningkatnya harga saham, dengan meningkatnya harga saham maka akan meningkatkan nilai perusahaan itu sendiri. Pembagian dividen akan membuat pemegang saham mempunyai tambahan *return*

selain dari *capital gain*. Kebijakan dividen di ukur dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR).

Kebijakan dividen akan berpengaruh negatif apabila laba yang diperoleh perusahaan semakin besar dan digunakan untuk membagikan dividen ke para pemegang saham, maka kemungkinan besar akan mengurangi laba ditahan sebagai tambahan dana untuk operasional di periode selanjutnya, sehingga laba di periode selanjutnya dapat menurun dan akan berdampak pada nilai perusahaan.

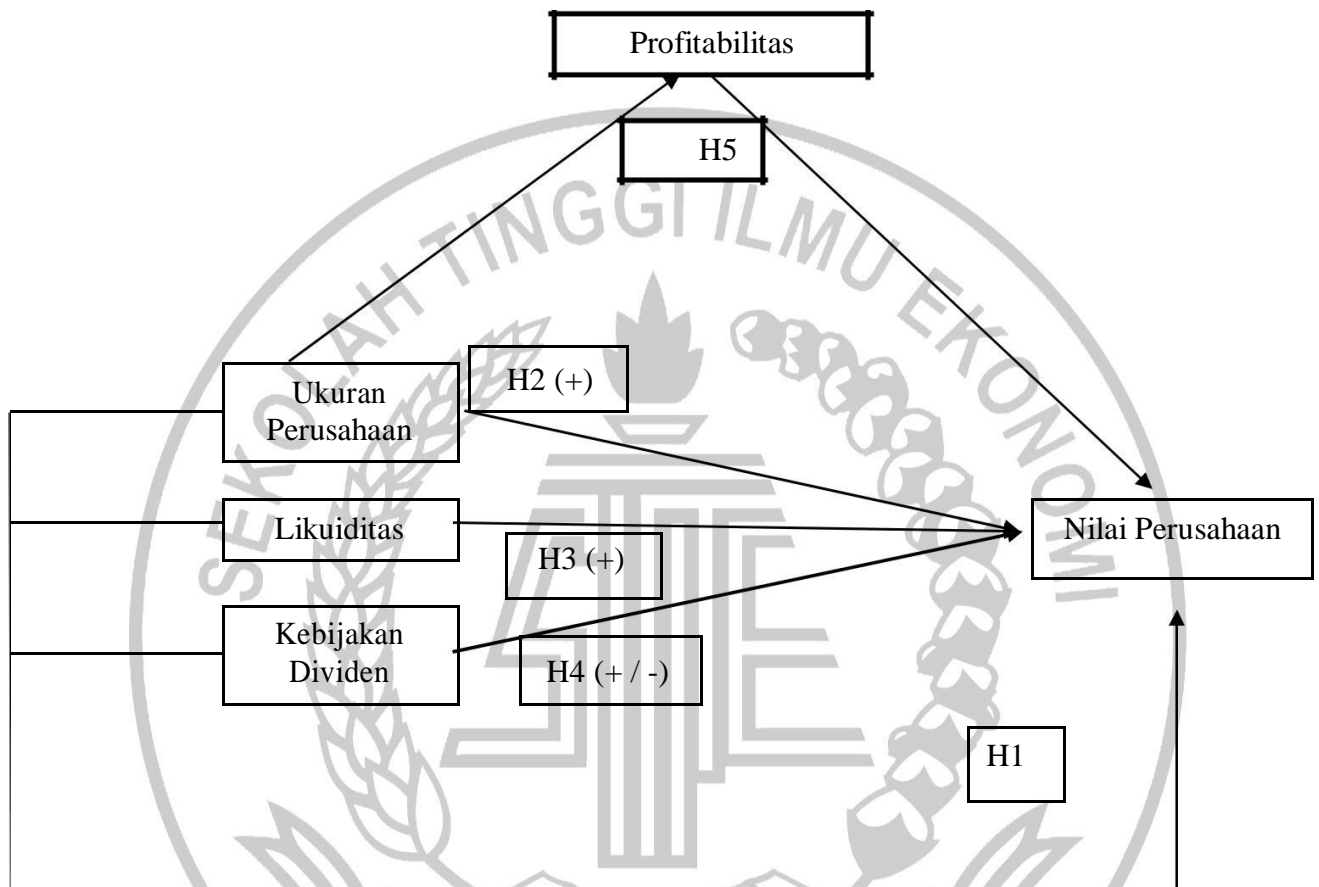
#### **2.2.10 Profitabilitas Sebagai Mediasi Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai**

##### **Perusahaan**

Perusahaan yang memiliki laba akan meningkatkan nilai perusahaan. Perusahaan yang berukuran besar memiliki nilai perusahaan yang baik apabila perusahaan tersebut memiliki profitabilitas yang baik dan hal ini akan mengakibatkan nilai perusahaan yang tinggi pula. Semakin besar ukuran perusahaan maka profitabilitas akan mendapatkan keuntungan, sehingga profitabilitas tinggi akan mencerminkan bahwa nilai perusahaan akan meningkat pula dan investor akan tertarik untuk berinvestasi di perusahaan tersebut.

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Berikut merupakan kerangka besar dari penelitian mengenai Nilai Perusahaan:



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**

## 2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan kerangka yang telah dibentuk di atas, berikut adalah hipotesis yang dapat diajukan:

- H1 : *ukuran perusahaan, likuiditas, kebijakan dividen, dan profitabilitas secara simultan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.*
- H2 : *ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.*
- H3 : *likuiditas secara parsial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan*
- H4 : *kebijakan dividen secara parsial berpengaruh terhadap nilai perusahaan*
- H5 : *profitabilitas memediasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap Nilai perusahaan*